

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia. Salah satu peran bahasa bagi manusia yaitu digunakan untuk berkomunikasi antar sesama dan menjalin hubungan sosial. Bahasa dipakai untuk berkomunikasi dan mengembangkan kebudayaan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Pada dasarnya bahasa mempunyai bentuk dan makna. Aspek bentuk berkaitan dengan bunyi, tulisan, dan struktur bahasa, sedangkan aspek makna berkaitan dengan leksikal, fungsional maupun gramatikal. Dapat diperhatikan dalam bahasa, bentuk dan maknanya menunjukkan perbedaan antar pengungkapnya, antara penutur satu dengan penutur yang lain. Perbedaan tersebut akan menghasilkan ragam-ragam bahasa atau variasi bahasa. Variasi tersebut muncul karena kebutuhan penutur akan adanya alat komunikasi dan kondisi sosial, serta faktor-faktor tertentu yang mempengaruhinya, seperti letak geografis, kelompok sosial, situasi berbahasa atau tingkat formalitas dan perubahan waktu.

Dari berbagai faktor tersebut bahasa mempunyai variasi yang berbeda-beda menurut pengguna bahasa tersebut. Salah satunya adalah bahasa daerah, antara bahasa daerah yang satu berbeda dengan bahasa daerah lainnya. Bahasa

daerah merupakan bahasa ibu atau bahasa pertama yang digunakan oleh manusia dalam berkomunikasi. Sedangkan bahasa Indonesia merupakan bahasa kedua yang digunakan oleh manusia dalam berkomunikasi dengan orang yang berbeda daerah.

Masyarakat Indonesia mempunyai bahasa daerah yang beraneka ragam. Keanekaragaman bahasa dapat disebabkan karena pembauran di kalangan manusia sebagai pemakai bahasa yang mencerminkan kekayaan budaya nasional, maka sangat penting dijaga dan dilestarikan di tengah masyarakat penuturnya. Salah satu di antara keragaman bahasa-bahasa daerah yang ada di Indonesia adalah bahasa Minangkabau.

Bahasa daerah di Indonesia memiliki dialek masing-masing yang merupakan ciri khas daerah tersebut. Berdasarkan penelusuran, ditemukan sudah ada beberapa penelitian yang mengkaji perbedaan dielek disuatu daerah. *Pertama*, Gaga Ruki (2011), yang berjudul Perbedaan Dialek Desa Bunga Tanjung dengan Dialek Desa Pasar Bantal Kecamatan Terawang Jaya Kabupaten Mukomuko Provinsi Bengkulu. Mengkaji tentang perubahan bunyi, kata yang bersinonim dan kata yang berhomonim antara dialek Desa Bunga Tanjung dengan dialek Desa Pasar Bantal Kecamatan Terawang Jaya Kabupaten Mukomuko Provinsi Bengkulu. *Kedua*, Yulsafli, Y., & Suhandi, N. (2019), yang berjudul Perbedaan dialek Tapaktuan dengan dialek Samadua dalam Bahasa Jamee Kabupaten Aceh Selatan. Mengkaji penyebaran bahasa yang melahirkan dialek-dialek yang berbeda, namun masing-masing penutur bahasa di setiap kecamatan yang berdampingan masih dapat dipahami secara timbal balik. Adapun hasil

penelitiannya menjelaskan bahwa dialek Tapaktuan dan dialek Samadua memiliki perbedaan pada vokal a, r, dan o. Berdasarkan adanya perbedaan dialek masing-masing daerah penulis tertarik ingin meneliti perbedaan dialek di Nagari Pasar Muara Labuh dengan Nagari Koto Baru Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan, Provinsi Sumatera Barat.

Penulis melihat suatu permasalahan khususnya ditempat tinggal penulis sendiri yaitu di Nagari Pasar Muara Labuh, Kecamatan Sungai Pagu, Kabupaten Solok Selatan. Adik penulis yang memiliki seorang teman yang berasal dari Nagari Koto Baru, Kecamatan Sungai Pagu, Kabupaten Solok Selatan. Adanya pembauran antara adik penulis dengan temannya tadi, terjadilah keberagaman dialek yang digunakan oleh adik penulis dilingkungan tempat tinggalnya. Sehingga itu menjadi gurauan bagi orang-orang dilingkungan tempat tinggalnya. Awal mulanya dia hanya mengucapkan kata yang berbeda dari apa yang biasanya diucapkan dalam kehidupan sehari-hari dirumah pada akhirnya menimbulkan perbedaan dialek. Oleh sebab itu penulis ingin meneliti apa saja perbedaan dialek Nagari Pasar Muara Labuh dengan Nagari Koto Baru tersebut.

Dalam konsep perwilayahan di Kabupaten Solok Selatan, Kecamatan Sungai Pagu terdiri dari 8 nagari dengan luas 358,41km² dengan jumlah penduduk sekitar 25.593 jiwa (2007) dan meningkat menjadi 32.676 jiwa (2017) diarahkan untuk menjadi Kota Jasa. Hal itu didorong karena Kecamatan Sungai Pagu memiliki ketersediaan sarana dan prasarana yang cukup, baik itu di sektor kesehatan, pendidikan, telekomunikasi, dan ekonomi. Potensi Sungai Pagu yang tidak kalah menariknya adalah keberadaan ratusan rumah gadangnya, terutama di

Nagari Koto Baru dimana rumah gadang berdiri berderetan dalam jarak yang sangat rapat. Menurut Irawan (2019) Kecamatan Sungai Pagu beribukota di Muara Labuh dan nama Muara Labuh jauh lebih populer dibandingkan dengan nama Sungai Pagu. Bahkan jika dibandingkan dengan nama Solok Selatan pun, nama Muara Labuh jauh lebih populer. Orang lebih mengenal nama Muara Labuh ketimbang nama kabupatennya.

Bahasa yang dipakai oleh masyarakat Solok Selatan adalah bahasa Minangkabau. Cukup banyak dialek Bahasa Minangkabau di wilayah Solok Selatan. Seseorang dapat mengenal daerah asal penutur dari kata yang diucapkannya. Masing-masing daerah memiliki dialek tersendiri. Bahkan nagari dalam satu kecamatan memiliki dialek yang berbeda. Hal tersebut dapat dilihat di Kecamatan Sungai Pagu, orang Nagari Pasar Muara Labuh dan Nagari Koto Baru dapat diketahui dari cara bicaranya. Walaupun kedua Nagari tersebut menggunakan bahasa dialek Minangkabau tetapi bahasa dialek Nagari Pasar Muara Labuh dan Nagari Koto Baru memiliki perbedaan. Bunyi-bunyi Bahasa Minangkabau yang terdapat di Nagari Koto Baru memiliki ciri tertentu jika dibandingkan dengan bunyi Bahasa Minangkabau di Nagari Pasar Muara Labuh.

Adapun bunyi-bunyi tertentu yang memiliki perbedaan, misalnya pada kata “air” (dalam Bahasa Indonesia) diucapkan [ayia] dalam dialek Nagari Pasar Muara Labuh, sedangkan dalam dialek Nagari Koto Baru diucapkan dengan [ayiu]. Kata “bakar” (dalam Bahasa Indonesia) diucapkan [baka] dalam dialek Nagari Pasar Muara Labuh, sedangkan dalam dialek Nagari Koto Baru diucapkan dengan [bakau]. Kata “hari raya” (dalam Bahasa Indonesia) diucapkan [hari rayo]

dalam dialek Nagari Pasar Muara Labuh, sedangkan dalam dialek Nagari Koto Baru diucapkan dengan [aʔi ʔayo]. Letak keunikan Bahasa Minangkabau yang digunakan oleh dua Nagari tersebut adalah dari segi fonologinya. Berdasarkan perbedaan dan keunikan tersebut, membuat peneliti tertarik untuk meneliti perbedaan dialek yang digunakan oleh masyarakat di Nagari Pasar Muara Labuh dengan Nagari Koto Baru.

1.2 Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka masalah dalam penelitian ini adalah pada perbedaan dialek Nagari Pasar Muara Labuh dengan Nagari Koto Baru. Masalah dalam penelitian ini difokuskan pada perubahan vokal dan konsonannya.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah tersebut rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah bentuk perubahan vokal dan konsonan antara dialek Nagari Pasar Muara Labuh dengan dialek Nagari Koto Baru?
2. Bagaimanakah perbedaan dialek Nagari Pasar Muara Labuh dengan dialek Nagari Koto Baru?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan perbedaan dialek Nagari Pasar Muara Labuh dengan dialek

Nagari Koto Baru dan mendeskripsikan perubahan vokal dan konsonan antara dialek Nagari Pasar Muara Labuh dengan Nagari Koto Baru.

1.5 Manfaat Penelitian

Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini dapat bermanfaat bagi:

- a. Mahasiswa, khususnya mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia untuk dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan terkait dialek.
- b. Dunia pendidikan, dapat dimanfaatkan oleh guru khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk menambah wawasan tentang variasi bahasa berupa dialek.
- c. Masyarakat, menambah wawasan serta mengetahui perbedaan dialek suatu daerah.
- d. Peneliti lain, diharapkan bisa menjadi referensi sebagai perbandingan untuk melanjutkan penelitian dengan aspek kajian yang berbeda.